

PANCASILA SEBAGAI LANDASAN MORAL DAN ETIKA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA

Debi Servinta Br Perangin - angin¹, Masniar², Frengki Pangaribuan³, Sadrah
Mesak Manik⁴, Sri Yunita⁵, Surya Dharma⁶

¹⁻⁶Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Alamat e-mail : 1kyudheby@gmail.com, 2masniar24@guru.sd.belajar.id,

ABSTRACT

Pancasila as the foundation of the state and the ideology of the Indonesian nation has an important role in shaping the morals and ethics of society in national life, especially in the context of character formation starting from elementary education. This study aims to explore and understand the implementation of Pancasila values in elementary school education and evaluate its impact on the formation of student character. Using a qualitative approach and case study method, this study was conducted in several elementary schools in Biru Biru District. Data were collected through interviews, learning observations, and analysis of curriculum documents. The results of the study showed that the majority of teachers (80%) considered Pancasila education very important in shaping students' character, with 75% stating that values such as honesty, mutual cooperation, and tolerance were important foundations in learning. As many as 70% of teachers applied interactive learning methods, such as group discussions and role plays, which were considered effective in increasing student participation. In addition, the results of observations showed an increase in attitudes of tolerance, social responsibility, and cooperation skills among students. However, the main challenge in teaching Pancasila is the limited availability of relevant and interesting teaching materials. This study emphasizes the importance of Pancasila education in shaping the nation's character and recommends strengthening curriculum support, teacher training, and parental involvement to strengthen the implementation of Pancasila values in national life.

Keywords: Pancasila, morals, ethics, character education

ABSTRAK

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk moral dan etika masyarakat dalam kehidupan berbangsa, khususnya dalam konteks pembentukan karakter mulai dari pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan di sekolah dasar serta mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Biru Biru. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi pembelajaran, serta analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru (80%) menganggap pendidikan Pancasila sangat penting dalam membentuk karakter siswa, dengan 75% menyatakan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, dan toleransi menjadi landasan penting dalam pembelajaran. Sebanyak 70% guru menerapkan metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok dan permainan peran, yang dinilai efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya

peningkatan sikap toleransi, tanggung jawab sosial, dan kemampuan kerja sama di antara siswa. Namun, tantangan utama dalam pengajaran Pancasila adalah keterbatasan materi ajar yang relevan dan menarik. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter bangsa dan merekomendasikan penguatan dukungan kurikulum, pelatihan guru, serta keterlibatan orang tua untuk memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa.

Keywords: Pancasila, moral, etika, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memegang peranan penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan juga etika yang menjadi pedoman hidup masyarakat (Alviolita et al., 2024). Melalui nilai-nilai luhurnya, seperti keadilan, persatuan, dan kemanusiaan, Pancasila bertujuan untuk mewujudkan keharmonisan sosial di tengah-tengah keragaman masyarakat Indonesia. Pancasila sebagai ideologi bangsa dan dasar negara memainkan peran fundamental dalam membentuk moral dan etika masyarakat Indonesia. Moral, berasal dari kata Latin *moris* berarti adat istiadat atau tata cara kehidupan, merupakan seperangkat nilai yang mengatur perilaku individu dalam berhubungan dengan masyarakat (Astawan et al., 2022). Menurut W.J.S. Poerdarminta, moral adalah ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan manusia, sedangkan Dewey mengaitkannya

dengan nilai-nilai susila. Aspek moralitas menjadi elemen penting dalam kehidupan sosial untuk menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis, adil, dan tertib. Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila, seperti Ketuhanan yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menjadi pedoman utama dalam membangun masyarakat yang bermoral tinggi. Sila ini menjadi dasar membangun masyarakat yang beradab dan perikemanusiaan (Lukman, 2017).

Etika dalam bahasa Yunani adalah *Ethos* yang merupakan istilah untuk perasaan, kebiasaan, adat istiadat, watak, serta cara berpikir untuk melakukan suatu perbuatan atau tindakan yang baik atau buruk, sedangkan dalam pengertian etimologisnya etika merupakan ilmu yang membahas tentang segala kebiasaan atau adat istiadat. Sementara itu, dalam bahasa Prancis yakni *Etiquete* yang memiliki arti sebuah peraturan yang mengatur dan

menetapkan segala tingkah laku dalam kehidupan sosial atau kehidupan dengan orang lain (Sri Hudiari, 2016). Masyarakat Indonesia lebih mengenal etika sebagai tatakrama yang mengacu kepada sebuah kajian mengenai segala perilaku yang sifatnya baik dan bersifat dapat diterima oleh masyarakat. Masyarakat umumnya berpendapat bahwa prinsip-prinsip etika diantaranya: kejujuran, integritas, komitmen, adil, peduli, bertanggung jawab, menaati apa yang telah disepakati. Menurut Subekti, etika juga dipandang sebagai filsafat moral yang berarti pemikiran yang rasional tentang mengapa dan bagaimana manusia harus menjalankan moralitas tertentu serta bagaimana manusia dapat bertanggung jawab atas perbuatan moralitas tersebut (Aini & Dewi, 2022).

Selain menjadi ideologi bangsa, nilai-nilai ini juga menjadikan Pancasila sebagai landasan moral yang membimbing setiap orang di Indonesia untuk mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyatnya. Dalam konteks kehidupan berbangsa, penghormatan terhadap hak asasi manusia, toleransi antarumat beragama, serta penerapan

demokrasi yang berkeadilan merupakan prinsip etis yang berlandaskan Pancasila. Namun, internalisasi nilai-nilai Pancasila semakin penting dalam menghadapi tantangan global, seperti individualisme, polarisasi sosial, dan rendahnya integritas moral dalam masyarakat.

Implementasi nilai-nilai ini dalam bidang pendidikan sangat penting membentuk generasi muda yang berkarakter. Pendidikan moral yang berbasis Pancasila mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan ke dalam kurikulum, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai panutan juga memiliki peran sentral dalam mewujudkan pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila dengan menjadi teladan dalam sikap dan perilaku (Widyatama & Suhari, 2023).

Pendidikan adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada individu, sehingga siswa dapat berkembang secara pribadi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Lestari, 2020).

Pentingnya pendidikan tidak hanya terletak pada peningkatan kapasitas individu untuk memahami dunia di sekitarnya, tetapi juga dalam membentuk karakter, moral, dan etika yang baik. Moral dan etika menjadi aspek penting dalam pendidikan karena membantu individu memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah, serta membentuk perilaku yang bertanggung jawab dan menyadari dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain dan lingkungan baik (Sari, 2021). Pendidikan etika fokus pada pengembangan karakter yang baik, sementara pendidikan etika membantu individu memahami prinsip-prinsip moral yang mendasari keputusan dan tindakan mereka. Dengan memperkuat pendidikan moral dan etika, kita dapat hidup bersama dalam keselarasan dan menghargai keberagaman. Selain itu, pendidikan moral dan etika memberikan dasar yang kuat bagi pembangunan sosial dan kemajuan moral bangsa, sehingga mendorong terwujudnya masyarakat yang lebih adil, sejahtera dan berkelanjutan (Akbal, 2016).

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk

generasi penerus yang memiliki etika dan moral yang lebih baik (Sari, 2021). Namun, pembelajaran sering terbatas pada penguasaan materi pelajaran secara verbalistik, tanpa memperhatikan keterkaitan dengan kehidupan sehari - hari atau penerapan praktisnya. Pendidikan Pancasila seharusnya bertujuan untuk mengembangkan karakter dan memperkuat identitas warga negara yang baik, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata sebagai pedoman dalam membekali siswa pembelajaran etika dan moral. Latar belakang di atas menarik perhatian peneliti untuk mengangkat penelitian berjudul “Pancasila Sebagai Landasan Moral Dan Etika Dalam Kehidupan Berbangsa” dengan tujuan menggali dan memahami lebih mendalam dan komprehensif mengenai implementasi Pancasila di sekolah dasar dalam membentuk moral dan etika bangsa serta menemukan cara untuk meningkatkan relevansinya di kehidupan sehari – hari dalam kehidupan berbangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih

karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dan komprehensif implementasi pendidikan Pancasila di sekolah dasar sebagai landasan moral dan etika. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna dan perspektif yang dimiliki oleh berbagai pihak terkait, termasuk guru, siswa, dan kepala sekolah, mengenai pentingnya pendidikan Pancasila dalam konteks pendidikan karakter.

Metode studi kasus dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menganalisis fenomena dalam konteks yang spesifik dan realistis. Dalam hal ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi pengajaran Pancasila, seperti: 1. Kurikulum yang diterapkan dalam kurikulum pendidikan Pancasila disusun dan dilaksanakan di sekolah, 2. Metode, teknik dan strategi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi Pancasila dalam pembelajaran, 3. Lingkungan sosial dan budaya di sekitar sekolah memengaruhi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan beragam, yang akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang

dampak pendidikan Pancasila terhadap karakter siswa.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah dasar di wilayah Kecamatan Biru Biru. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberagaman budaya dan sosial yang ada, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang pengajaran Pancasila. Subjek penelitian terdiri dari: 1. Guru Pendidikan Pancasila: Untuk mendapatkan wawasan tentang metode pengajaran dan tantangan yang dihadapi, 2. Kepala Sekolah: Untuk memahami kebijakan yang diterapkan terkait pendidikan Pancasila, 3. Siswa Kelas 4 dan 5: Untuk menggali persepsi mereka mengenai pendidikan Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, antara lain: 1. Wawancara Mendalam yang dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah. Pertanyaan yang diajukan dirancang untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka terkait dengan pendidikan Pancasila, 2. Peneliti melakukan observasi langsung di

kelas saat pelajaran Pancasila dilaksanakan. Observasi ini bertujuan untuk melihat interaksi antara guru dan siswa, serta metode pengajaran yang digunakan dalam praktik, 3. Pengumpulan dokumen terkait kurikulum Pancasila, bahan ajar, serta laporan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Dokumen ini memberikan konteks tambahan mengenai bagaimana pendidikan Pancasila diimplementasikan.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti: metode pengajaran yang efektif, tantangan dalam implementasi pendidikan Pancasila, dan dampak pendidikan Pancasila terhadap karakter siswa.

Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk moral dan etika siswa di lingkungan sekolah dasar. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti akan

menggunakan triangulasi data. Ini melibatkan perbandingan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga akan melakukan member check dengan meminta umpan balik dari subjek penelitian mengenai temuan awal untuk memastikan bahwa interpretasi data yang dihasilkan akurat dan mencerminkan realitas yang ada.

Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian ini dibatasi pada sekolah dasar di sekitar Kecamatan Biru Biru sehingga hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke wilayah lain. Kedua, fokus penelitian ini terbatas pada pelaksanaan pendidikan Pancasila dan dampaknya terhadap karakter siswa, tanpa mempertimbangkan faktor eksternal lain yang mungkin juga berpengaruh, seperti kebijakan pemerintah atau kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Dengan metode penelitian yang telah dijelaskan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran pendidikan Pancasila dalam

membentuk moral dan etika siswa di sekolah dasar, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan pendidikan karakter yang lebih efektif di masa mendatang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil wawancara dengan 10 guru pendidikan Pancasila memberikan wawasan yang mendalam mengenai pandangan mereka tentang pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Sebanyak 80% guru menyatakan bahwa pendidikan Pancasila merupakan komponen esensial dalam kurikulum sekolah dasar, banyak guru menekankan bahwa pendidikan Pancasila membantu siswa memahami dasar negara dan menjadi warga negara yang baik. Sebanyak 75% guru percaya bahwa pendidikan Pancasila berfungsi untuk membentuk karakter siswa, guru - guru menganggap nilai-nilai Pancasila seperti kejujuran, toleransi, dan gotong royong sangat penting dalam perkembangan karakter anak. Sebanyak 70% guru menggunakan metode pengajaran interaktif, seperti diskusi kelompok dan permainan peran, metode ini dianggap efektif untuk menarik minat

siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran. Sebanyak 85% guru merasa bahwa metode interaktif efektif dalam menarik minat siswa, guru-guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan antusias saat terlibat dalam kegiatan interaktif. Sebanyak 78% guru mengamati bahwa siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran ketika menggunakan metode interaktif, siswa menunjukkan peningkatan dalam interaksi dan kolaborasi selama pembelajaran. Sebanyak 60% guru menghadapi tantangan dalam ketersediaan materi ajar yang relevan, beberapa guru mengeluhkan kurangnya sumber daya dan buku ajar yang sesuai untuk mendukung pengajaran Pancasila.

Berdasarkan data hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas guru menyadari pentingnya pendidikan Pancasila dan berusaha untuk mengimplementasikannya secara efektif. Namun, tantangan dalam ketersediaan materi ajar perlu diatasi agar pendidikan Pancasila dapat lebih optimal dalam membentuk karakter siswa. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 10 guru pendidikan Pancasila tersebut, mayoritas guru menyatakan bahwa pendidikan

Pancasila merupakan komponen esensial dalam kurikulum sekolah dasar. Mereka menganggap bahwa pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan tentang nilai-nilai dasar negara, tetapi juga berfungsi untuk membentuk karakter siswa. Sebagian besar guru menggunakan metode pengajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok dan permainan peran, untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini terbukti efektif dalam menarik minat siswa dan membuat mereka lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Observasi dalam kelas menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat dalam aktivitas kelompok, mereka menunjukkan sikap saling menghargai dan kemauan untuk bekerja sama. Misalnya, dalam sebuah proyek kelompok tentang "Kegiatan Gotong Royong," siswa tampak antusias dan bersemangat untuk berkontribusi dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan nilai gotong royong, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi di antara siswa.

Tantangan dalam Pengajaran

Walaupun pendidikan Pancasila diakui penting, guru-guru

menghadapi beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama yang diungkapkan adalah kurangnya sumber daya pendidikan yang memadai. Beberapa guru mengeluhkan bahwa buku ajar yang tersedia tidak selalu sesuai dengan konteks lokal dan terkadang kurang menarik bagi siswa. Selain itu, waktu yang terbatas untuk mengajarkan materi Pancasila dalam kurikulum yang padat menjadi kendala tersendiri.

Kepala sekolah juga menekankan bahwa dukungan dari pihak manajemen sekolah dan orang tua siswa sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan Pancasila. Beberapa orang tua merasa kurang terlibat dalam proses pendidikan karakter anak mereka, yang mengakibatkan kurangnya konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Hal ini menunjukkan perlunya kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan keluarga untuk mendukung pendidikan Pancasila.

Dampak Terhadap Karakter Siswa

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih memahami nilai-nilai Pancasila dan dapat menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari. Siswa mengungkapkan bahwa pelajaran Pancasila membuat mereka lebih menghargai perbedaan antar teman dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Misalnya, siswa yang terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan mereka, seperti membersihkan taman atau membantu tetangga, merasa bahwa tindakan tersebut adalah bentuk nyata dari penerapan nilai-nilai Pancasila.

Observasi menunjukkan peningkatan sikap toleransi di antara siswa, terutama dalam interaksi mereka dengan teman dari latar belakang berbeda. Siswa yang sebelumnya menunjukkan sikap eksklusif terhadap teman sekelas yang berbeda suku atau agama kini lebih terbuka dan mampu berkolaborasi dalam proyek kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang positif dan keharmonisan dalam lingkungan sekolah.

Pembahasan

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peranan vital dalam membentuk moral dan etika siswa. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif berkontribusi besar terhadap pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat dalam jurnalnya, yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan metode yang interaktif dapat meningkatkan motivasi siswa dalam memahami pendidikan karakter (Geor et al., 2024).

Namun, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pengajaran Pancasila tidak dapat diabaikan. Kurangnya sumber daya yang memadai, baik dalam bentuk materi ajar maupun waktu yang dialokasikan, dapat menghambat efektivitas pengajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan, termasuk bahan ajar yang relevan dan pelatihan bagi guru. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Nugraha Dewa Made Dwicki Putra, yang menekankan perlunya integrasi pendidikan karakter dalam setiap aspek kurikulum (Nugraha Dewa Made Dwicki Putra, 2020).

Dampak positif dari pendidikan Pancasila terhadap karakter siswa,

seperti peningkatan toleransi dan kepedulian sosial, menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai Pancasila sangat relevan dan diperlukan dalam konteks pendidikan saat ini. Ketika siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama, mereka tidak hanya menjadi individu yang lebih baik, tetapi juga warga negara yang lebih bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan Pancasila sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan berbangsa. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan meningkatkan metode pengajaran, diharapkan pendidikan Pancasila dapat berkontribusi lebih besar dalam membentuk generasi yang berkarakter dan beretika tinggi di masa depan. Hal ini tidak hanya akan memperkuat identitas nasional, tetapi juga membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk moral dan etika siswa. Berdasarkan

hasil wawancara dengan 10 guru pendidikan Pancasila, mayoritas guru menganggap pendidikan ini sebagai komponen esensial dalam kurikulum, dengan 80% menyatakan bahwa pendidikan Pancasila sangat penting untuk pemahaman dasar negara. Guru-guru juga percaya bahwa pendidikan Pancasila berfungsi sebagai pembentuk karakter siswa, dengan 75% menganggap nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan gotong royong krusial dalam perkembangan moral anak. Metode pengajaran interaktif, seperti diskusi kelompok dan permainan peran, digunakan oleh 70% guru dan terbukti efektif dalam menarik minat siswa, menjadikan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan signifikan, khususnya dalam ketersediaan materi ajar yang relevan, yang diakui oleh 60% guru. Keterbatasan ini dapat menghambat efektivitas pengajaran dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila.

Secara keseluruhan, pendidikan Pancasila berpotensi besar dalam membentuk karakter siswa, dengan dukungan yang tepat dari semua pihak sekolah, pemerintah, dan orang

tua diharapkan dapat meningkatkan implementasinya dan menghasilkan generasi yang lebih baik dalam konteks moral dan etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. Q., & Dewi, D. A. (2022). *Sistem Etika Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. 6, 11120–11125.
- Akbal, M. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar Dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 485–493.
- Alviolita, D. E., Fitria, N., Syariah, H. E., & Hasyim, U. (2024). *Pancasila Dan Etika Profesi: Penerapan Nilai-Nilai Moral Dalam Kehidupan meningkatnya kekerasan , bentuk pelanggaran hukum , kebohongan publik , arogansi generasi muda untuk memiliki integritas dan kemampuan dalam menghadapi tantangan tepatnya sejak keme*. 4, 44–55.
- Astawan, I. N., Sadwika, I. N., & Juwana, D. P. (2022). Aspek Moralitas Dalam Kumpulan Cerpen Semprong PuunKarya Ni Wayan Antari Dkk Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *Widyadari*, 23(1), 1–12.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.6390816>
- Geor, G., Jacobus, S. N. H., & Pangalila, T. (2024). *Pengembangan Media Bigbook Aku Cinta Pancasila Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Kelas 1 SD Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila*. 9(8).
- Lestari, E. T. (2020). *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. 1–23.
- Lukman. (2017). *MORALITAS DALAM PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN*. 11(1), 92–105.
- Nugraha Dewa Made Dwickly Putra. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan Blended Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 472–484.
<http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>
- Sari, N. Y. (2021). Pancasila Sebagai Dasar dan Ideologi Bangsa (Pentingnya Rumusan Butir-Butir Pancasila Sebagai Dasar Pendidikan Moral dan Pemersatu

Keberagaman Bangsa
Indonesia). *Tarbawi Ngabar:*
Jurnal of Education, 2(1), 01–21.
<https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i1.93>

Sri Hudiarni. (2016). *PENYERTAAN ETIKA BAGI MASYARAKAT AKADEMIK DI KALANGAN DUNIA PENDIDIKAN TINGGI*. 19(5), 1–23.

Widyatama, P. R., & Suhari. (2023). Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di SMP PGRI 1 Buduran | *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS, DAN SOSIAL (EMBISS)*. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (Embiss)*, 3(2), 174–187.
<https://www.embiss.com/index.php/embiss/article/view/213>